

AS-SHUFFAH

Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam

TEORI ADIKSI KEJUJURAN
FITRI OVYANTI

TEORI KONEKSITAS : Belajar dengan Mengaktifkan Seluruh Bagian Otak
YUNIAR

TEORI APERSEPSI
TUTUT HANDAYANI

TEORI MEMBENTUK KESADARAN UNTUK MENDIRIKAN SHALAT PADA ANAK
ABU MANSUR

TEORI PEMBERIAN HUKUMAN DAN HADIAH
FEBRIYANTI

TEORI METAMORPHOSIS FITRAH INSANI : Kajian Filosofis Transformasi Potensi dan Pribadi Manusia
BUDIONO MARIHAN

LESSON STUDY : Suatu Model Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berkelanjutan
PAIZALUDDIN

**Program Doktor (S3)
Prodi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang**

As-Shuffah

Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam

KETUA PENYUTING

Dr. Munir, M.Ag

WAKIL KETUA PENYUTING

Moh. Abduh

PENYUTING AHLI / MITRA BESTARI

Prof. Dr. Jalaludin (IAIN Raden Fatah Palembang)
Prof. Drs. H.M. Sirozi, MA., Ph.D (IAIN Raden fatah Palembang)
Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed (IAIN Raden Fatah Palembang)
Prof. Dr. Dede Rosyada, MA (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Sugiyono, MA (Universitas Negeri Yogyakarta)
Prof. Dr. Mestika Zed, MA (Universitas Negeri Padang)
Prof. Waspodo, Ph.D (Universits Sriwijaya Palembang)
Dr. Musnur Hery, M.Ag (IAIN Raden Fatah Palembang)

PENYUTING PELAKSANA

Paizaluddin, Aprianti, Khoiriyah, Asri Karolina

TATA USAHA

Dadang, M. Habib

ALAMAT REDAKSI

Program Doktor (S3)
Prodi Pendidikan Agama Islam
Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang
Jl. Prof. KH Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 No. 1 Palembang. 30126
Telp./Fax (0711) 353520
E-mail : j.al_shuffah@yahoo.com

Jurnal *As-Shuffah* diterbitkan oleh Program Doktor (S3) Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang sebagai media informasi dan dan diskursus Kajian Pemikiran Pendidikan Islam. Jurnal *As-Shuffah* terbit setiap bulan Juni dan Desember. Edisi perdana *As-Shuffah* terbit bulan Juni 2012 dan telah terdaftar di LIPPI sejak 28 Juni 2013 Nomor : 6005.136/Jl.3.2/SK.ISSN/2013.01. Redaksi mengundang para ahli dan praktisi untuk menulis berbagai aspek kajian pemikiran pendidikan Islam. Tulisan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pendapat redaksi.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
TRANSLITERASI	iv
TEORI ADIKSI KEJUJURAN	
<i>Fitri Oviyanti</i>	1 – 25
TEORI KONEKSITAS : Belajar dengan Mengaktifkan Seluruh Bagian Otak	
<i>Yuniar</i>	27 - 52
TEORI APERSEPSI	
<i>Tutut Handayani</i>	53 - 72
TEORI MEMBENTUK KESADARAN UNTUK MENDIRIKAN SHALAT PADA ANAK	
<i>Abu Mansur</i>	73 - 92
TEORI PEMBERIAN HUKUMAN DAN HADIAH	
<i>Febriyanti</i>	93 - 121
TEORI METAMORPHOSIS FITRAH INSANI : Kajian Filosofis Tranformasi Potensi dan Pribadi Manusia	
<i>Budiono Marihan</i>	123 - 149
LESSON STUDY : Suatu Model Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berkelanjutan	
<i>Paizaluddin</i>	151 - 174

TEORI MEMBENTUK KESADARAN UNTUK MENDIRIKAN SHALAT PADA ANAK*



Oleh : Abu Mansur

Pendahuluan

Masa anak-anak merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan umat manusia. Masa ini sebagai tahapan peralihan antara fase kanak-kanak dengan fase remaja. Para psikolog menyepakati rentang usia anak-anak pada fase ini berada di antara 6 sampai dengan 12 tahun (Soejanto, 2005:51), dan dalam istilah lain, rentangan usia sebagai perkembangan usia sekolah (Soejanto, 2005:68),¹ karena pada fase ini, fungsi-fungsi psikis yang terkait dengan proses belajar pada anak mulai berfungsi secara aktif. Anak-anak pada usia ini telah mulai dapat mengikuti proses belajar secara baik, memahami nilai-nilai hidup yang disampaikan oleh orang tua dan anggota keluarganya, guru-guru, dan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, masa ini merupakan tahapan yang menentukan perkembangan anak pada fase berikutnya yaitu masa remaja.

Pada usia anak-anak, anak-anak relatif lebih intens berhubungan dengan orang tua dan anggota keluarganya di rumah, guru-guru dan orang-orang dewasa di sekolah, maka ajaran agama, norma-norma kesusilaan, dan tata peribadatan yang dilakukan atau dipraktikkan oleh orang tua, anggota keluarga, dan guru-guru dan

*Sebagai hasil perbaikan makalah dari diskusi kelas pada mata kuliah Filsafat dan Teori Pendidikan Program Doktor PPs IAIN Raden Fatah Palembang, semester gazal 2012/2013.

¹Santrock (2007a, 161), menyebut fase pada perkembangan anak ini sebagai masa kanak-kanak tengah dan akhir, di mana periode ini usia anak berada pada usia 6 hingga 11 tahun.

orang-orang dewasa di sekitarnya itu memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku agama, norma-norma kesusilaan dan perilaku beragama (ibadah) yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini, perilaku anak merupakan refleksi dari perilaku orang tua, guru-guru dan orang-orang dewasa di sekitarnya.

Shalat merupakan salah satu ibadah *mahdhah*² yang disyariatkan Allah dalam ajaran Islam dapat dinyatakan sebagai sarana (yang digunakan oleh Allah) untuk membentuk tata perilaku manusia untuk menjadi baik, maka dalam Islam pembelajaran shalat merupakan suatu keharusan dan juga harus diajarkan kepada anak yang sedang menuju masa peralihan pada perkembangan berikutnya, agar si anak dapat menjadi orang yang shalih atau orang yang baik, berbudi luhur, dan berakhlak mulia.

Dalam realita kehidupan sehari-hari, untuk mendidik dan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik, termasuk untuk mengerjakan shalat, kita sering dihadapkan pada kendala tarik menarik antara keinginan agar anak mengikuti apa yang diperintahkan kepadanya dengan adanya perhatian anak kepada hal-hal yang di luar kebaikan yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk

²Ibadah sebagai salah satu substansi syari'at Islam, memiliki makna penting untuk membuktikan keimanan seorang hamba (manusia) kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Selain sebagai bentuk lahir dari sikap penghambaan seseorang terhadap Tuhannya, ibadah merupakan tolok ukur dari ketakwaan yang menghiasi pribadi perilakunya. Mengingat pentingnya ibadah dalam hidup manusia, Allah khusus menciptakan makhluk-Nya di dunia ini berjenis jin dan manusia adalah hanya untuk beribadah kepada-Nya.² Oleh karenanya, kemampuan untuk beriman dan beramal shalih (beribadah) secara sungguh-sungguh sebagai parameter keberhasilan hidup jin dan manusia sebagai makhluk.

Menurut Ma'luf dalam Sapuri (2009:59), ahli bahasa mengartikan ibadah dengan (*wahhadhu wa khaddamu wa khadda'a wa dalla wa tha'a lahu*) yaitu mengesakan Allah, patuh kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, merasa hina di hadapan-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya. Dan sejalan dengan itu para ahli bahasa Indonesia mendefinisikan, ibadah sebagai perbuatan yang dilakukan berdasarkan rasa bakti dan taat kepada Allah, untuk menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya. (Salim, 1991:545).

Secara terminologis, menurut Syaltut (1989:64) ibadah berarti tunduk tidak terhingga kepada kebenaran yang tidak terbatas. Hal ini termanifestasikan dalam perasaan hina dan cinta serta kefanaan diri menghadapi keindahan dan kemegahan Dzat yang diibadahi. Kefanaan diri ini tidak tertandingi oleh segala dan macam bentuk kefanaan lain.

menghidupkan kebiasaan beribadah, khususnya ibadah shalat secara baik atau ketundukan secara utuh kepada Allah membutuhkan keseriusan dan upaya bimbingan secara kontinyu dan permanen.

Pentingnya pembelajaran shalat yang harus diupayakan oleh orang tua terhadap anak, Rasulullah SAW, menyatakan secara tegas dalam haditsnya, "didiklah anakmu untuk mendirikan shalat pada saat ia sudah berusia tujuh tahun, dan perketatlah pendidikan itu ketika ia telah berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurmu". (Al-Hadits).³

Pernyataan hadits di atas, mengisyaratkan bahwa pembelajaran shalat itu sangat penting bagi kehidupan anak, dan dalam rentang usia 7 hingga 10 tahun itu secara psikologis adalah masa pembentukan dasar sikap, perilaku, karakter dan kepribadian bagi anak. Dan bahkan Rasul lebih menekankan lagi, bahwa di saat usia 10 tahun, pendidikan shalat harus lebih diintensifkan sehingga si anak memang betul-betul telah dapat mendirikan shalatnya secara benar dan kontinyu.

Mengingat pentingnya pembelajaran shalat itu bagi anak, tulisan ini akan mencoba memaparkan kiat untuk membentuk kesadaran untuk melakukan ibadah shalat itu kepada anak, yang mungkin dapat digunakan oleh para orang tua, guru-guru atau orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan dan masa depan anak.

Proposisi Al Quran tentang Ibadah Shalat

Seperti dinyatakan pada penjelasan di atas, bahwa shalat merupakan sarana ilahiyah (yang digunakan oleh Allah) untuk membentuk tata perilaku manusia untuk menjadi pribadi yang baik, berbudi luhur, dan berakhlak mulia. Dalam Al Quran Allah nyatakan secara tegas, bahwa mendirikan shalat sebagai instrumen bagi manusia untuk menjadi orang yang sadar⁴ akan keberadaan

³Al Hadits : مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ فِي سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا فِي عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ
المصاحح (الحديث)

⁴Q.S. Thaahaa : 14. إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

dirinya, hidup taat sesuai dengan syariat Allah dan Rasulnya. Oleh karena itu, mengingat urgennya fungsi dan makna shalat dalam kehidupan manusia, shalat merupakan rangkaian ibadah *mahdhah* (khusus) yang langsung diajarkan dan dicontohkan oleh Rasul dalam operasionalnya. Selain sebagai ibadah *mahdhah*, shalat ditetapkan oleh syariat Islam sebagai bentuk ibadah wajib *ain*, yang harus dijalankan oleh setiap orang yang telah mencapai umur tertentu (dewasa) dan sehat secara fisik dan psikis.

Pernyataan Allah dengan lafadz “*dzikr*” dalam Al Quran Surat Thaahaa ayat 14 tersebut, secara etimologi dapat berarti ingat, atau sadar. Dan untuk mencapai tingkat kesadaran tertentu memang harus memerlukan alat atau sarana. Dengan demikian, agar manusia dapat sampai kepada tingkat kesadaran yang terbaik itu adalah dengan cara hidup sadar dengan tingkat kesadaran yang terbaik, atau sadar dengan sesadar-sadarnya.

Pada ayatnya yang lain, Allah menyatakan “maka dirikanlah shalat, karena sesungguhnya shalat itu dapat menghindari orang dari berbuat keji dan munkar”.⁵ Pernyataan keji dan munkar (*fahsya* dan *munkar*) dalam ayat di atas adalah merangkum seluruh perbuatan buruk, keji dan tidak terpuji yang mungkin biasa dan dapat dilakukan oleh manusia, atau bahkan oleh binatang. Dan bila digandengkan dengan Al Quran surat ayat di atas tadi, dapat dipahami bahwa kesadaran pada diri manusia sangat penting dalam menentukan langkah atau pola hidup manusia,⁶ karena secara

⁵Q.S. Al-Ankabut : 45. وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

⁶Kesadaran adalah anugerah yang dikaruniai oleh Allah secara spesifik hanya kepada manusia (wikipedia.org), dan kesadaran yang dimiliki oleh manusia merupakan bentuk unik di mana ia dapat menempatkan dirinya sesuai dengan yang diyakininya (Erich Fromm). (wikipedia.org). Kesadaran merupakan unsur dalam diri manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas yang dihadapinya.

Psikologi Behavioristik meyakini terdapat empat anugerah unik manusia berupa kesadaran sehingga membuatnya berbeda dengan makhluk yang lain. Empat anugerah manusia tersebut (duniapsikologi.com) antara lain, yaitu kesadaran diri (*self awareness*), kesadaran hati nurani (*conscience*), kebebasan berkehendak (*Independent will*), dan imajinasi kreatif (*Creative Imagination*). Dengan mengembangkan dan menggunakan empat anugerah tersebut, manusia

khusus, hanya orang-orang yang sadar/ingat atau selalu dalam ketaatan kepada Tuhan sajalah yang dapat mencegah dirinya untuk untuk terhindar dari berlaku tidak baik atau tidak terpuji, baik di saat sendiri maupun di saat bersama orang lain.

Dalam Islam, shalat itu merupakan bagian dari ibadah, dan untuk beribadah dalam hidupnya itu, manusia diperintahkan Allah agar dalam melakukannya itu menimbulkan satu keyakinan.⁷

Secara etimologi, kata *U'bud* dalam bentuk *amar* (perintah) yang dinyatakan dalam ayat di atas berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *'abada, ya'budu, 'ibaadatan* berarti "beribadah, menyembah, mengabdikan kepada". (Munawwir, 1984:951). Dari ketiga makna kata tersebut yaitu menunjukkan kepada makna ketaatan kepada suatu obyek atau dzat yang ditaati.

Perintah beribadah atau beramal shalih termasuk shalat, dalam terminologi Islam adalah cara yang digunakan oleh Allah untuk membimbing dan mendidik manusia agar menjadi orang yang memiliki komitmen untuk tetap konsisten (*istiqomah*) dan mengembangkan fitrah ketuhanan yang ada pada dirinya sebagai wujud anugerah Tuhan yang bersifat abadi.⁸

Perintah Allah untuk mendorong umat manusia agar beribadah dalam Al Quran dalam lima bentuk yaitu dengan kata *U'bud, 'u'budhu, U'buduu, U'buduunii, U'buduuhu*. Penggunaan kata *U'bud* dalam bentuk *amar* berdhampir *anta* (tunggal) terdapat pada tiga ayat, yaitu pada surat Al-Hijir 99, surat Al-Zumar 2 dan 66. Sedangkan penggunaan kata *'u'budhu* bentuk jamak tunggal berdhampir *anta* digunakan sebanyak 2 ayat, yaitu pada surat Hud 123 dan surat Maryam 65. Sedangkan penggunaan kata *U'buduu* dalam bentuk perintah (*amar*) berdhampir *antum* (jamak) terulang

akan terberdayakan dan memiliki konsep diri yang kuat, sehingga mampu membuat pilihan sikap dan tindakan yang bijaksana atas situasi atau stimulus yang ia diterima. Sebaliknya, orang yang mengabaikan dan membiarkan empat anugerah yang ia miliki tidak berkembang, sehingga perilaku dan pilihan sikapnya tidak efektif, sehingga ia mudah untuk dikendalikan oleh lingkungan, tekanan sosial atau suasana hatinya.

⁷ Q.S. Al-Hijr : 99 *وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ*

⁸ Q.S. Al-Rum : 30. *فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْنَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ*

dalam 21 ayat. Statemen ayat dengan kata *u'buduun* terulang dalam 3 ayat, sedangkan dengan kata *U'buduunii* pada 1 ayat, dan dengan redaksi *U'buduuhu* dalam 6 ayat. (Abd al-Baqi, tt : 562).

Dari penggunaan kata perintah (*amar*) untuk beribadah yang digunakan oleh Allah dalam Al Quran di atas, yaitu sebanyak 37 kali, di mana terdapat perintah dengan kata tunggal (*mufrad*) terulang dalam 10 ayat, sedangkan perintah jamak terulang sebanyak 27 ayat. Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa ajakan untuk beribadah secara bersama-sama atau kolegal oleh Allah lebih dominan, ketimbang ajakan yang bersifat individual. Dengan demikian, penataan ibadah (berbuat baik) yang bersifat perorangan sebagai prioritas awal (fondasi) ketaatan yang penting untuk membentuk bangunan sosial ketaatan yang kokoh dalam kehidupan masyarakat secara bersama-sama.

Penggunaan kata perintah beribadah (dalam bentuk amar) pada 37 ayat itu, tidak satupun ayat yang menyatakan kebolehan untuk taat itu di luar peruntukan ketaatan atau beribadah kepada Allah. Hal itu menunjukkan bahwa ibadah itu secara khusus diperuntukkan dan ditujukan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah oleh manusia dan makhluk pada umumnya, dan shalat sebagai salah satu sarana bagi manusia (muslim) untuk selalu hidup konsisten (*istiqomah*) dan sadar (mengingat) akan keberadaan Allah sebagai Tuhannya.⁹

Dalam ayat yang lain, Allah membimbing kita dengan pernyataan-Nya yang harus diungkapkan oleh setiap orang yang melaksanakan shalat bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan yang harus dan berhak disembah, dan satu-satunya Tuhan tempat memohon perlindungan.¹⁰ Dengan demikian, ibadah itu merupakan satu-satunya pengabdian manusia sebagai hamba (*'abid*) kepada Allah sebagai Tuhannya sekaligus bukti ketundukan atau pengakuan sesungguhnya terhadap eksistensi Allah SWT.

⁹Q.S. Thaahaa : 14 إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

¹⁰Q.S. Alfatihah : 4 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Sedangkan di penghujung penggalan surat Al-Hijr ayat 99 di atas, Allah menggunakan kata *Yaqiin* atau yakin (Indonesia). Secara etimologi, para mufassir memberi dua arti terhadap kata itu, yaitu *pertama* diartikan “hingga menimbulkan rasa sebagai sebuah keyakinan”, dan *kedua*, yakin bermakna “mati”. (Departemen Agama, 1993 : 323)

Dalam materi ajars pemahaman terhadap ayat tersebut (Surat Al-Hijr 99), tampak bahwa penggunaan kedua makna dari kata “yakin” di atas dapat dipahami. Pemaknaan pertama sebagaimana penjelasan di atas, bahwa memang beribadah itu harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh seorang hamba (*'abid*) sehingga menimbulkan sebuah rasa keyakinan yang mendalam yang diikuti rasa senang atau cinta dalam melakukannya, seperti halnya Allah menggambarkan keadaan orang-orang yang sungguh-sungguh beriman kepada-Nya, sehingga menumbuhkan getaran hati karena didorong oleh rasa rindu dan cinta yang mendalam dan sikap baik sangka (*husnudz zhan*) terhadap Allah, dan kondisi ini menjadi prasyarat untuk menjadikan seorang hamba sebagai orang beriman yang sejati.¹¹

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah menggambarkan kecintaan seorang mukmin terhadap Tuhannya itu dengan kata *asyaddu hubban*,¹² yaitu sebuah cinta yang terpatri secara utuh dalam hati sanubari dan memenuhi seluruh relung ruhani kehidupan seorang hamba. Dengan demikian, cinta itu adalah cinta yang menjadi motor penggerak dan mewarnai seluruh gerak fisik dan ruhani seorang hamba sehingga apa yang dilakukan pasti selalu bersesuaian dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhannya.

Sedangkan makna kedua, kata yakin diartikan mati juga mengarah kepada makna sungguh-sungguh atau serius, sehingga ketaatan kepada Allah tidak mengenal jarak waktu kecuali hingga sampai ajal seorang hamba. Hal tersebut sebagaimana perintah

¹¹Q.S. Al Anfal : 2 إِتْمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا وَعَى رَبَّهُمْ يَتَوَكَّلُونَ
ثَلَيْثٌ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

¹²Q.S. Albaqarah : 165 وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Allah bahwa jika manusia selalu dalam kebajikan yang sesungguhnya, dan ia tidak boleh mati kecuali dalam keadaan menaati perintah Allah seutuhnya dalam seluruh rangkaian hidupnya.¹³

Melihat dari *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) surat Al-Hijr, khususnya terhadap ayat 87-99, digambarkan bahwa kondisi sosial orang-orang kafir Quraisy yang sangat antipati dan menolak (sambil mengolok-olok) risalah kenabian Muhammad SAW. Orang-orang kafir Quraisy Mekkah mengejek Nabi di saat beliau memperkenalkan dirinya sebagai Utusan Allah (Rasul), dan mengajak mereka untuk beriman kepada dan tidak mempersekutukan Allah sebagaimana tradisi kepercayaan nenek moyang yang mereka terima, sehingga Allah menguatkan diri Rasul agar tetap pada risalah kenabiannya dan tetap taat kepada Allah sampai kepada tingkat keyakinan tertinggi dan hingga akhir kehidupan (mati). (Departemen Agama, 1993:314-323)

Dari perjalanan awal paruh pertama dakwah nabi (periode Mekah) di atas atau melalui kisah-kisah perjalanan penyebaran misi ketuhanan nabi-nabi sebelumnya, dapat dipahami bahwa berjuang untuk menegakkan kebenaran di jalan Allah dan untuk mencapai tingkat keimanan dan ibadah yang baik itu menghadapi banyak tantangan atau ujian yang tidak ringan, membutuhkan ketegaran fisik dan ketahanan mental pada tingkat tertinggi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa; *pertama*, shalat dan ibadah-ibadah yang disyariatkan dalam ajaran Islam merupakan instrumen penting yang digunakan oleh Allah untuk mendidik umat manusia; *kedua*, ibadah-ibadah itu harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus-menerus semaksimal kemampuan agar manusia mampu mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi dalam hidupnya; dan *ketiga*, pembelajaran shalat dan ibadah yang merupakan materi ajar bagi para orang tua di rumah, guru-guru di sekolah, dan orang-orang dewasa di masyarakat harus diupayakan secara kontinyu dan konsisten.

¹³Q.S. Ali Imran : 102 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Pola Kesadaran Beragama dan Beribadah pada Anak

Beragama pada hakikatnya adalah kebutuhan fitrah manusia, sekaligus sebagai faktor bawaan sejati yang melekat pada diri setiap manusia.¹⁴ Zakiah Daradjat dalam Jalaluddin (1996:60-62) menyatakan bahwa pada setiap diri manusia terdapat kebutuhan pokok baik secara jasmani maupun ruhani,¹⁵ dan selain dari kebutuhan pokok untuk dua unsur tersebut, manusia pun mempunyai suatu kebutuhan akan adanya keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Selanjutnya, beliau menegaskan, bahwa gabungan dari kebutuhan-kebutuhan pokok itu menyebabkan manusia memerlukan agama.

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi beragama, atau menjalankan tuntunan agama untuk memenuhi tuntutan fitrahnya itu. Potensi tersebut dan pengertian tentang ide-ide agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan yang dimiliki. Pengertian-pengertian tentang hal-hal yang abstrak, yang tidak dapat dirasakan atau dilihat langsung seperti pengertian tentang akhirat, syurga, neraka dan lain-lainnya, baru dapat diterima oleh anak-anak apabila pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkan untuk itu. (Daradjat, 1996:72-73).¹⁶

¹⁴ Al-Hadits. (الحديث) كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِبَانِهِ

¹⁵ Unsur-unsur kebutuhan pokok pada diri manusia itu, yaitu, pertama, kebutuhan akan rasa kasih sayang; kedua, kebutuhan akan rasa aman; ketiga, kebutuhan akan rasa harga diri; keempat, kebutuhan akan rasa bebas; kelima, kebutuhan akan rasa sukses; dan keenam, kebutuhan akan rasa ingin tahu (mengenal). (Jalaluddin, 1996:60-62)

¹⁶ Pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama seperti dinyatakan oleh Zakiah Daradjat tersebut, sejalan dengan hasil penelitian Piaget tentang berpikir anak tentang moralitas sebagaimana dikemukakan oleh Santrock (b):117-118), bahwa anak melewati dua tahap yang berbeda dalam cara mereka berpikir tentang moralitas. *Pertama*, dari usia 4 sampai 7 tahun anak menunjukkan **moralitas heteronom**. Tahap pertama dari perkembangan moral dalam teori Peaget, anak berpikir bahwa keadilan dan peraturan adalah properti dunia yang tidak bisa diubah, dan tidak dikontrol oleh orang; *kedua*, dari usia 7 sampai 10 tahun, anak berada dalam transisi menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua, moralitas **otonom**; dan *ketiga*, mulai 10 tahun ke atas, anak menunjukkan moralitas otonom. Mereka

Lebih lanjut, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama, pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya. Ide-ide dan pokok-pokok ajaran agama yang diterimanya waktu kecil itu berkembang dan bertambah subur, apabila anak atau remaja dalam menganut kepercayaan itu tidak mendapat kritikan-kritikan dalam hal agama itu. Dan apa yang bertumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipergunakannya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya. (Daradjat, 1996:72-73)

Sejalan dengan pernyataan di atas, pada anak usia sekolah, berdasarkan hasil penelitian Ernest Harms dalam Jalaluddin (1997:66), kesadaran beragama anak usia sekolah itu berada pada tingkatan kedua, yaitu *The Realistic Stage* (tingkatan kenyataan). Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia *adolescence*. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama pada anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh minat. (Jalaluddin, 1997:66-67).

Dari beberapa pendapat atas, dapat disimpulkan perkembangan kesadaran beragama pada anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intenal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri si anak, berupa potensi beragama yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan psikis yang dialami, dan faktor eksternal berupa lingkungan sosial atau lembaga keagamaan termasuk sekolah di mana anak memperoleh pengetahuan dan informasi keagamaan, latihan-latihan dan praktik-praktik

sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya.

keagamaan perorangan atau sekelompok orang yang dilihat oleh anak.

Dalam kaitannya dengan simpulan di atas, menurut Daradjat (1996:35) bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.

Untuk menumbuhkan kesadaran beragama pada anak, proses belajar dan pengalaman agama merupakan faktor penting dan menentukan. Artinya, para orang tua di rumah, guru-guru di sekolah, dan tokoh-tokoh agama di masyarakat, dan termasuk masyarakat sebagai lingkungan sosial anak memiliki andil besar dalam menebar "virus" kesadaran beragama pada mereka. Selain itu, hendaknya juga pengetahuan, informasi dan praktik keagamaan yang diterima si anak yang berlaku di berbagai tempat tadi berjalan beriringan dan seirama dengan apa yang diperolehnya pada usia-usia dini.

Soejanto (2005:76) mengakui, penanaman norma-norma kesusilaan dan agama merupakan masalah yang sulit, karena, *pertama*, masalahnya adalah abstrak, sedang anak masih hidup dalam tingkat berpikir kongkret; *kedua*, ketidaksamaan kepentingan antara orang tua dan anak-anak atau anggota keluarga yang lain; *ketiga*, anak senang sekali menirukan perbuatan yang dipandanginya sebagai sesuatu yang baru, yang ia belum dapat melakukannya; dan *keempat*, anak belum mengerti mengapa sesuatu perbuatan hanya boleh dilakukan oleh sementara orang-orang tua dan tidak boleh bagi anak-anak.

Akan tetapi, secara psikologis, terdapat faktor yang mendukung dan juga harus menjadi pertimbangan bagi para orang tua, guru dan tokoh agama dalam menumbuhkan kesadaran beragama pada anak di usia sekolah ini, yaitu tingkat kematangan psikis anak. Menurut Soejanto (2005:68-69), terdapat 12 kemajuan penting dalam perkembangan anak di usia ini, yaitu perkembangan sifat sosial, perasaan, motorik, perkembangan bahasa, pikiran,

pengamatan, kesusilaaan/agama, tanggapan, fantasi, mengambil keputusan, perhatian, dan perkembangan estetika.

Menurut Jalaluddin (1997:67), sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *Ideas Concept on Outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *autoritarius*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka.

Oleh karena itu, untuk mentransformasikan ajaran, nilai-nilai, dan praktik-praktik keagamaan kepada anak, Daradjat (1996:41) menyarankan, hendaknya dilakukan secara hati-hati dan bijak dengan mempertimbangkan aspek rasa aman, dan aspek-aspek psikologis lainnya yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan kepribadian anak. Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara kaku, salah atau tidak cocok dengan anak-anak, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Dan sebaliknya, semakin banyak si anak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, sewaktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama.

Selain dengan menggunakan cara dan pendekatan yang baik, penanaman dan penumbuhan kesadaran beragama kepada anak, tidaklah sekedar diajarkan oleh para orang tua, guru, tokoh agama atau orang dewasa, melainkan juga harus mencontohkan apa yang disampaikan itu, dan menunjukkan kesungguhan, serta konsisten dalam praktik kehidupan nyata.

Khusus kepada para orang tua, Soejanto (2005:76) mengingatkan, anak tidak akan bersungguh-sungguh melakukan sesuatu peraturan, bila tidak semua anggota keluarga itu melakukannya. Hal ini terjadi oleh karena pada diri anak terkandung kesangsian akan kebenaran dan keharusan untuk dipatuhinya peraturan itu. Demikian halnya seorang anak akan

tumbuh menjadi anak yang membandel, apabila orang tua kurang tegas memerintahkan sesuatu keharusan, bila perlu orang tua memberi contoh dan melatih benar-benar dengan sebab-musababnya, sehingga anak mengerti benar-benar mengapa seluruh keluarga melakukan hal itu semuanya.

Perkembangan kesusilaan dan agama, sangat bergantung kepada penghayatan keluarga terhadap norma-norma kesusilaan dan agama keluarga anak itu sendiri, artinya anak bukan akan mengalami perkembangan kesusilaan dan agama seperti yang diharapkan, dianjurkan atau diperintahkan oleh orang tuanya, melainkan anak akan mengalami perkembangan itu menurut bagaimana keluarga berbuat tentang norma-norma kesusilaan dan agama itu. (Soejanto, 2005:75). Dan karena masalahnya yang abstrak, maka masalah penanaman kesusilaan dan keagamaan menghendaki orang tua memberi contoh yang kongkret daripada memerintah, mengharuskan, memaksa dan sebagainya. (Soejanto, 2005 :77).

Bantuan orang tua dan guru terhadap perkembangan kesusilaan dan agama memerlukan kesungguhan dan ketekunan di dalam memberikan contoh-contoh, mengajak menghayati bersama-sama tiap kenikmatan dan kebebasan yang dirasakan sesudah suatu perbuatan (susila dan agama dilakukan), melatih anak berperan aktif dalam aktivitas peringatan hari-hari agama, hari-hari bersejarah, dan membacakan kisah-kisah orang-orang yang dikenal dalam bidang agama dan kesusilaan. (Soejanto, 2005 :77-78).

Pendekatan Pembelajaran untuk Membentuk Kesadaran dalam Mendirikan Shalat

Memperhatikan berbagai substansi dari uraian dalam sub-sub sebelumnya, bahwa kesadaran beragama pada anak mengikuti pola *Ideas Concept on Outhority* dan hampir sepenuhnya *autoritarius*, atau dengan konsep keagamaan yang hampir dipengaruhi oleh faktor dari luar, maka proses penanaman kesadaran beragama termasuk di dalamnya kesadaran mendirikan shalat kepada mereka juga harus mempertimbangkan aspek ini secara hati-hati, sungguh-

sungguh, kontinyu, konsisten, dan diikuti dengan contoh-contoh, keserasian antara apa yang disampaikan dengan yang diperbuat, dan kesamaan dalam apa yang dipraktikkan oleh para orang tua di rumah, guru-guru di sekolah, dan para tokoh agama di masyarakat.

Materi ajar dan pendekatan pembelajaran untuk membentuk kesadaran dalam mendidikan shalat pada anak-anak di usia sekolah yang mungkin dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pengenalan terhadap Tuhan

Proses awal membangun kesadaran beribadah dan mendirikan shalat adalah pengenalan terhadap Tuhan. Pengenalan terhadap Tuhan diawali dengan pengenalan terhadap keberadaan diri sendiri, (meliputi asal kejadian, eksistensi kehidupan di dunia, dan tujuan akhir kehidupan), isi jagat raya berupa ontologi langit dan bumi, kehidupan dan eksistensi alam gaib, yang selanjutnya terhadap Yang Maha Mengatur keharmonian, keseimbangan dan keteraturan alam dan semua makhluk ciptaan-Nya di langit dan di bumi, yang nyata dan yang tersembunyi (gaib).

Di antara metode pembelajaran yang mungkin digunakan adalah introspeksi, cerita, dan karyawisata.¹⁷

2. Penyampaian materi ibadah dan shalat secara ontologis dan aksiologis.

Yaitu penjelasan tentang hakikat ibadah dan shalat serta hubungannya dengan Tuhan, berikut jenis-jenis ibadah yang harus dilakukan, dan menjelaskan secara intensif makna ibadah dan shalat sebagai sarana menghubungkan hamba dengan Tuhannya secara vertikal, makna ibadah dan shalat untuk kemaslahatan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan

¹⁷Allah berfirman : وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

Artinya : dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al Baqarah : 186)

alam lingkungan. Informasi yang disampaikan melalui pendekatan ini harus dapat digunakan oleh anak untuk memverifikasi apa yang diperoleh melalui proses informatif dalam bentuk pemahaman dengan makna ibadah yang diperoleh setelah ia melakukannya. Pola ini harus didorong agar anak memperoleh pemahaman yang mendalam.¹⁸

3. Pendekatan sufistik (*Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*).¹⁹

Takhalli adalah tahapan pembersihan jiwa dari hal-hal yang bersifat negatif dan tidak berguna. *Tahalli* adalah tahapan kedua, yang digunakan untuk mengisi jiwa yang telah bersih sebagai hasil dari tahapan *tahalli* dengan rangkaian nilai-nilai, perbuatan baik, dan keseriusan beribadah. Sedangkan *tajalli* adalah tahapan atau stadium akhir yang dicapai seseorang di mana dia dapat menemukan jati diri, makna ibadah dan kedekatan kepada sang Maha Pencipta, yang senantiasa penuh dengan sifat rahman dan rahim kepada seluruh makhluknya. Seseorang yang telah berada pada stadium ini senantiasa menebarkan kebajikan sebagai manifestasikan dari kecintaannya kepada Tuhannya.

¹⁸ Allah berfirman : وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا Artinya: Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (Q.S. Al Isra' : 36)

¹⁹ Dalam paradigma sufistik, tingkatan kesadaran spiritualitas itu terstruktur atas tiga stasiun (*maqam*) kesalihan, yaitu, *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. (Ramayulis, 2004:163). Pada tingkatan *takhalli*, kesalihan seseorang baru berada pada proses pembersihan jiwa dari unsur-unsur yang tidak berguna dan negatif-syaithoniah. Selanjutnya, pada tingkatan *tahalli*, kesalihan yang dicapai pada upaya pemeliharaan dan pengisian ruhani dengan nilai-nilai ilahiyah dan keseriusan dan kontinyuitas beribadah. Sedangkan tingkatan *tajalli*, adalah tingkatan terungkapnya nur gaib untuk hati atau menyatunya kehambaan makhluk dengan sang khalik (*wahdatul wujud*), atau pertemuan antara apa yang disifati/diperbuat hamba dengan apa yang disifati/dikendaki Tuhan seutuhnya, maka apa yang diperbuat oleh seseorang pada tingkatan ini, sesungguhnya apa yang diperbuat oleh Tuhan, dan orang-orang pada tingkatan ini mampu menyingkap tabir ghaib alam yang sedang dihadapi dan yang akan terjadi. (Ramayulis, 2004:163-171).

Pendekatan ini dapat dilakukan dalam rangka untuk memperoleh dan memelihara kesadaran beribadah dan mendirikan shalat. Adapun metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mentransformasikan tiga hal ini adalah praktik dan pembiasaan ibadah dan shalat itu sendiri secara sungguh-sungguh dan kontinyu.

4. Menciptakan suasana rumah tangga, lingkungan sekolah dan suasana kehidupan di sekitar anak yang mendukung dan mengandung nilai-nilai ketaatan yang bersifat ubudiyah kepada Allah.²⁰ Karena ibadah dan shalat sebagai kewajiban syar'i dan kebutuhan ruhani, maka ajakan dan mencontohkan harus dilakukan secara terus menerus dan cara bijaksana,²¹ dan hati-hati, seperti halnya mengajak anak untuk makan, mengkonsumsi makanan dan minuman yang baik dan halal, dan makan-minum dengan etika yang baik.
5. Mencontoh atau meneladani

Pendekatan kelima yang dapat dilakukan untuk membentuk kesadaran beribadah dan mendirikan shalat pada anak adalah dengan cara memberi contoh atau meneladani ketaatan beribadah dan praktik-praktik shalat dan termasuk perilaku-perilaku terpuji bagi anak (seperti disiplin, bertutur santun, dan

²⁰Terkait dengan kenyataan ini menurut Muhaimin (shvoong.com) adalah sebagai berikut : Penciptaan suasana religiusitas di sekolah sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya, yaitu: *pertama*, penciptaan budaya religiusitas yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas. Kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, puasa Senin-Kamis, khatam Al Quran dan doa bersama. *Kedua*, penciptaan suasana religiusitas di sekolah yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antara manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: hubungan atasan bawahan, hubungan profesional, hubungan sederajat atau suka-rela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, dan saling menghormati.

²¹Allah berfirman : *ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ*
Artinya: Ajaklah (olehmu) orang-orang ke jalan Tuhan dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan berkomunikasi dengan mereka dengan cara yang santun. (Q.S. An-Nahl : 124)

sifat menghargai), di rumah, di sekolah atau di masyarakat dalam hubungan atau praktik kemanusiaan yang harmoni.

6. Mempraktekkan dan membiasakan ibadah dan shalat secara rutin.

Pendekatan keenam yang mungkin dapat dilakukan untuk membangun kesadaran beribadah dan shalat adalah dengan mempraktikkan dan membiasakan shalat dan ibadah tertentu secara rutin. Proses ini harus dilakukan hingga menimbulkan rasa ketergantungan psikis terhadap kebiasaan beribadah atau berbuat baik, yang menjadi siklus jasadiyah dan ruhaniah yang bersifat konsisten dan kelangsungannya menaik secara gradual, sehingga bila kebiasaan ini terganggu, maka akan menimbulkan rasa tidak harmoni, rasa bersalah atau berdosa, dan menyesal yang mendalam.

7. Menikmati ibadah dan dicintai Tuhan

Pendekatan ketujuh dan mungkin tingkatan yang tertinggi yang dapat dilakukan untuk membangun kesadaran beribadah dan mendirikan shalat adalah menikmati ibadah dan mencintai Tuhan. Dengan melakukan ibadah tertentu dan mendirikan shalat secara baik, maka akan timbul kesenangan secara psikologis pada diri anak, sehingga bila melaksanakan itu merupakan bagian dari aktivitas rutin yang harus dilakukan, dan tidak dapat ditinggalkan, dan di saat setelah melaksanakan shalat atau ibadah tertentu lainnya secara baik dan rutin, maka anak akan merasa ia selalu dalam kasih sayang Tuhan, atau sebaliknya.

8. Kerjasama orang tua, guru, dan tokoh agama dalam mendidik anak.

Untuk mendidik anak agar memiliki kesadaran beribadah dan mendirikan shalat, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua di rumah, guru-guru di sekolah, dan tokoh agama di masyarakat. Kerjasama yang dilakukan meliputi, penyamaan materi ajar, metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta keteladanan dalam pelaksanaan praktik-praktik ibadah, khususnya ibadah shalat.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa; *pertama*, shalat adalah bagian dari ibadah *mahdhah* dalam Islam dan merupakan sarana ilahiyah (yang digunakan oleh Allah) untuk membentuk tata perilaku manusia untuk menjadi pribadi yang baik, berbudi luhur, dan berakhlak mulia.

Kedua, kesadaran ibadah termasuk kesadaran untuk mendirikan shalat merupakan bagian dari kesadaran agama yang tumbuh pada anak seiring dengan perkembangan psikis yang dicapainya. Kesadaran itu dapat dibentuk dan diupayakan dengan materi ajar yang baik, penuh keseriusan dan kehati-hatian, diikuti dengan kegiatan meneladani. Kesemuanya itu harus dipadu dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan metode yang mempertimbangkan faktor fisik dan psikis anak, dan harus dilakukan secara bersama-sama oleh para orang tua di rumah, guru-guru di sekolah, dan tokoh agama di masyarakat, dalam suasana kehidupan yang menyenangkan, dan pengetahuan dan pengalaman yang ditransformasikan itu tidak bertentangan dengan apa yang telah diterima dan dialami pada fase perkembangan sebelumnya.

Ketiga, untuk membangun dan mencapai tingkatan kesadaran mendirikan ibadah shalat yang baik pada anak dapat ditempuh melalui pendekatan dan proses pembelajaran yang kondusif dan hirarki, diawali dengan proses pengenalan terhadap Tuhan; penyampaian materi ibadah dan shalat secara ontologis dan aksiologis; pendekatan sufistik (*Takhalli, Tahalli, dan Tajalli*); menciptakan suasana rumah tangga, lingkungan sekolah dan suasana kehidupan di sekitar anak yang mendukung dan mengandung nilai-nilai ketaatan yang bersifat ubudiyah kepada Allah; mencontoh atau meneladani; mempraktekkan dan membiasakan ibadah dan shalat secara rutin; menikmati ibadah dan dicintai Tuhan; dan kerjasama orang tua, guru, dan tokoh agama dalam mendidik anak.

Demikianlah, semoga bermanfaat dan terima kasih.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir 2008, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, tt. *Almu'jam al-Mufahras Li Alfaazi Al Qur'an al-Karim*, Maktabah Dahlan, Indonesia.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh, 2005, *Pesikologi Perkembangan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Anshari, Endang Saifuddin 1989, *Kuliah Al-Islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Rajawali, Jakarta.
- Daradjat, Zakiah, 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Jalaluddin, 1996, *Psikologi Agama*, RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Munawwir, 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, tp, Yogyakarta.
- Departemen Agama 1993, *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, Citra Effhar, Semarang.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2248303-manfaat-melakukan-pembiasaan/#ixzz1lCgRZxkB>)
- <http://www.duniapsikologi.com/4-anugerah-manusia-dalam-teori-behavioristik/>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kesadaran> tanggal 28 april 2012 jam 21.00 wib
- Ramayulis 2002, *Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Sapuri, Rafy 2009, *Psikologi Islam, Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Rajawali Pers, Jakarta.

Abu Mansur

Santrock, John W, 2007 (a), *Perkembangan Anak*, Jilid 1 Edisi Kesebelas, Erlangga, Jakarta.

-----, 2007 (b), *Perkembangan Anak*, Jilid 1 Edisi Kesebelas, Erlangga, Jakarta.

Salim, Peter & Salim, Yenni 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Modern English Press, Jakarta.

Soejanto, Agoes, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Rineka Cipta, Jakarta.

Syaltut, Mahmud 1989, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Penerjemah Hossein Bahreisj, Diponegoro, Bandung.